

Eogenie Laklaki | Artamananda | Amallah Sobli
Achmad Soediro | Annisa Fatimah Salsabila | M. Fahmi Hidayat
Dwi Ariyansyah | Ahmad Adityawarmansyah | Carin Amanda



litrus.

Jejak Perjuangan di

Peta Pendidikan Indonesia

Membangun Sokoguru Bangsa



Jejak Perjuangan di

Peta Pendidikan Indonesia

Membangun Sokoguru Bangsa

Eogenie Lakilaki | Artamananda | Amaliah Sobli
Achmad Soediro | Annisa Fatimah Salsabila | M. Fahmi Hidayat
Dwi Ariyansyah | Ahmad Adityawarmansyah | Carin Amanda



Penerbit
litrus.

**JEJAK PERJUANGAN DI PETA PENDIDIKAN INDONESIA:
MEMBANGUN SOKOGURU BANGSA**

Penulis : Eogenie Lakilaki | Artamananda | Amaliah Sobli
Achmad Soediro | Annisa Fatihah Salsabila | M. Fahmi Hidayat
Dwi Ariyansyah | Ahmad Adityawarmansyah | Carin Amanda

ISBN : 978-623-127-790-9

Copyright © April 2026

Ukuran: 14.8 cm x 21 cm; Hal: viii + 88

Isi merupakan tanggung jawab penulis.
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Desainer sampul : D Gea Nuansa

Penata isi : D Gea Nuansa

Cetakan I, April 2026

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

CV. Literasi Nusantara Abadi

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Telp : +6285887254603, +6285841411519

Email: penerbitlitnus@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pendidikan di Indonesia tidak kekurangan kebijakan, regulasi, maupun forum diskusi. Setiap tahun lahir program, indikator, dan laporan capaian baru. Namun pertanyaan mendasar tetap relevan: sejauh mana kebijakan tersebut berdampak langsung pada proses pembelajaran di kelas, menjawab kebutuhan guru, serta memperluas akses pendidikan bagi peserta didik di wilayah yang jauh dari pusat pengambilan keputusan?

Buku Jejak Perjuangan di Peta Pendidikan Indonesia: Membangun Sokoguru Bangsa disusun sebagai respons atas pertanyaan tersebut. Buku ini tidak dimaksudkan menjadi “menara gading” yang menjelaskan pendidikan dari jarak konseptual semata. Ia memilih berpijak pada praktik, pada ruang kelas, pada percakapan dengan guru dan relawan, serta pada pengalaman nyata yang membentuk perjalanan belajar peserta didik. Dalam konteks ini, prinsip *ing ngarso sung tulodo* menemukan relevansinya: kepemimpinan pendidikan harus memberi teladan nyata.

Pengalaman pengabdian di tanah Lingga, bumi Ruwa Jurai, suku Baduy, hingga wilayah kepulauan seperti Komodo menunjukkan bahwa persoalan pendidikan di Indonesia bersifat kontekstual. Tantangan tiap wilayah dipengaruhi oleh kondisi geografis, budaya, ekonomi, dan infrastruktur. Karena itu, pendekatan pendidikan tidak dapat diseragamkan. Dibutuhkan kehadiran yang adaptif

dan partisipatif, sebuah praktik *ing madya mangun karso*, yaitu membangun kemauan dan daya dari tengah masyarakat.

Selain merekam praktik pengabdian, buku ini menyoroti peran relawan pendidikan yang bekerja dengan sumber daya terbatas, guru yang menjaga profesionalisme di tengah berbagai kendala, serta dosen yang mengintegrasikan pendidikan, penelitian, dan pengabdian secara konsisten. Di dalamnya juga terdapat refleksi perjalanan pribadi dalam menggapai pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial dan kontribusi publik.

Dalam konteks yang lebih luas, Indonesia menargetkan terwujudnya Generasi Emas 2045. Visi tersebut menekankan kualitas sumber daya manusia yang unggul, produktif, dan berdaya saing global. Namun realitas sosial menunjukkan masih banyak manusia silver yang bertahan dalam keterbatasan akses pendidikan dan kesejahteraan. Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis: apakah sistem pendidikan yang berjalan saat ini telah efektif membangun kualitas manusia yang sesuai dengan cita-cita tersebut? Warna “emas” yang diharapkan tidak dapat berhenti sebagai slogan, tetapi harus terwujud dalam peningkatan kompetensi, karakter, dan kemandirian generasi muda secara terukur.

Buku ini juga dihadirkan dalam momentum peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2026 sebagai refleksi atas arah pendidikan nasional. Semangat yang diwariskan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswa, menjadi pijakan nilai dalam penyusunannya. Semboyan *Tut Wuri Handayani* menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya soal memimpin di depan atau membangun dari tengah, tetapi juga memberi dorongan dari belakang agar setiap anak tumbuh dengan kepercayaan diri dan kemandirian. Tiga prinsip tersebut

membentuk kerangka etis yang relevan bagi praktik pendidikan hari ini.

Sebagai refleksi akademik, buku ini menempatkan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang sah. Praktik pendidikan dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan nilai, tanggung jawab, dan kolaborasi berbagai pihak. Membangun sokoguru bangsa berarti memperkuat fondasi pendidikan melalui integritas kebijakan, konsistensi implementasi, dan partisipasi kolektif. Tanpa keterlibatan nyata seluruh pemangku kepentingan, pendidikan berisiko berhenti pada tataran wacana.

Melalui buku ini, para penulis mengajak pembaca untuk melihat pendidikan secara komprehensif, sebagai kerja bersama yang menuntut keberanian turun ke lapangan sekaligus keteguhan dalam berpikir kritis. Pendidikan yang kuat tidak dibangun dari konsep yang terisolasi, melainkan dari praktik yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Semoga buku ini menjadi kontribusi reflektif sekaligus penguat komitmen dalam mewujudkan pendidikan Indonesia yang merata, relevan, dan berkeadilan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jakarta, 2 Mei 2026

Founder and Leader of TELISIK

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eogenie Lakilaki', with a stylized flourish at the end.

Eogenie Lakilaki

Daftar Isi

Kata Pengantar..... iii

Daftar Isi vii

Surat Panjang dari Komodo 1

Secercah Harapan dari Tanah Komodo..... 2

Keringat Adalah Doa yang Basah..... 5

Kalau Kita Bahagia, Kita Bersyukur..... 7

Dari Bangku Pendidikan ke Rasa Syukur 8

Janji yang Tertunda, Cahaya yang Terbit:

Lahirnya *Tryout* TELISIK..... 11

Untukmu yang Belum Tahu Mau Jadi Apa..... 19

Peta Moral Mbah Hasyim..... 27

Belajar dan Bertumbuh Bersama Anak ADHD 37

Merancang Pembelajaran yang Merangkul Semua 42

Perbendaharaan Masa Depan:	
Penanganan Stunting di Bunda Tanah Melayu	47
Belunggu Stunting dan Solusi Berbasis Zakat.....	48
Membangun Kebiasaan Kecil yang Berdampak	50
Kolabor-Aksi dengan Pemerintah Daerah.....	54
Dari Lingga untuk Masa Depan.....	56

Gubuk Literasi: Istana Kecil di Bumi Ruwa Jurai.....	57
Allah Swt. Menitipkan Malaikat Kecil.....	59
Ikhtiar Menjadi Rasa Syukur.....	60

Membaca adalah Pintu Dunia	65
Termotivasi Belajar Terus Menerus.....	68
Buku, Cita-Cita Masa Depan, dan Harapan.....	68

Menimba Ilmu di Atas Ladang Baduy.....	71
Daftar Pustaka.....	79
Profil Penulis	83



Surat Panjang dari Komodo

Eogenie Lakilaki

Tahukah kalian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, Provinsi Nusa Tenggara Timur termasuk dalam empat provinsi dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah di Indonesia. Ya, benar. Saya pernah merasakan realitas itu saat menjadi relawan pendidikan dalam program Pengabdian Masyarakat dari Yayasan Arah Pemuda Indonesia di Desa Komodo pada 16-24 Januari 2023. Hari-hari saya di sana membuka mata akan tantangan besar dunia pendidikan: kekurangan guru, sulitnya akses internet, ketertinggalan dalam kurikulum, hingga keterbatasan fasilitas sekolah. Bahkan, siswa-siswi SMP dan SMK harus berbagi jam pelajaran dan ruang kelas karena gedung SMK belum tersedia. Namun, di balik segala keterbatasan itu, saya menemukan sesuatu yang lebih berharga dari sekadar angka-angka statistik, yakni harapan yang tetap menyala.

Saya tanya satu per satu tentang cita-cita mereka. Dengan mata berbinar dan penuh semangat, mereka menjawab:



Janji yang Tertunda, Cahaya yang Terbit: Lahirnya *Tryout* TELISIK

Artamananda

Realitas itu pernah saya rasakan sendiri saat berjuang masuk PTN dulu. Saya ingat betul bagaimana saya duduk di depan laptop tua, *scrolling* grup Facebook dan Instagram mencari *tryout* gratis. Yang berbayar? Harganya bisa mencapai ratusan ribu, uang yang sulit saya keluarkan dari tabungan saku bulanan. Yang gratis? Hampir selalu ada syarat: *share posting-an* ke *instastory*, *like* puluhan *posting-an*, *tag* lima teman di kolom komentar, bahkan ikut *giveaway* supaya “dapat akses”. Setelah capek melakukan semua itu, yang saya dapat hanyalah *link* Google Form sederhana. Hasilnya? Skor mentah tanpa penjelasan, tanpa pembahasan soal yang benar, tanpa tahu di mana letak kelemahan saya. Rasanya seperti diberi harapan, tapi hanya setetes air di tengah padang pasir. Di situlah benih perjuangan ini mulai tumbuh, diam-diam, di hati yang masih remaja.

Semuanya bermula dari sebuah ruang wawancara yang sederhana, tapi penuh tekanan. Saat itu, saya sedang mengikuti Beasiswa Smart Scholarship YBM BRILiaN, program yang bukan sekadar bantuan biaya kuliah, tapi juga harapan bagi anak muda seperti saya yang ingin berkontribusi meski terbatas finansial. Kak Kiki, pewawancara, menatap saya dalam-dalam. Matanya lembut, tapi pertanyaannya tajam seperti pisau yang memotong keraguan:

“Kalau kamu lolos menjadi beswan, apa yang akan kamu lakukan untuk masyarakat?”

Saya diam sejenak. Jantung berdegup kencang. Di kepala saya berputar gambar-gambar perjuangan masa lalu: malam-malam begadang mencari soal latihan, rasa iri melihat teman yang bisa ikut *tryout* premium, dan rasa frustrasi ketika merasa tertinggal hanya karena tak punya akses. Akhirnya, dengan suara yang saya usahakan mantap, saya jawab:

“Saya akan membuat sistem *tryout* online yang benar-benar gratis. Tanpa *share*, tanpa tag, tanpa pamrih apa pun. Sistem yang profesional: punya bank soal lengkap, pembahasan mendalam, *ranking real-time*, dan analisis kelemahan per subtes, agar siswa di pelosok pun bisa berlatih setara dengan yang di kota besar, tanpa merasa kurang.”

Kak Kiki tersenyum tipis, mengangguk pelan. Saya lolos. Tapi janji itu ternyata lebih berat dari beasiswa itu sendiri. Ia seperti batu besar yang saya tanggung di pundak, tak terlihat tapi terasa setiap hari.

Saya baru semester 3 kuliah IT. Mata kuliah *web development* di kampus masih dasar sekali, HTML untuk struktur, CSS untuk tampilan cantik, PHP untuk *backend* sederhana. Membuat sistem *tryout* lengkap? Itu seperti mimpi membangun istana dengan alat



Untukmu yang Belum Tahu Mau Jadi Apa

Amaliah

Seumur hidup, saya tidak pernah punya satu cita-cita yang bertahan lama.

Namun entah bagaimana, hidup tetap membawa saya ke tempat yang bahkan tidak pernah saya bayangkan.

Sejak kecil, ketika teman-teman SD dengan lantang mengatakan ingin menjadi dokter, guru, atau polisi, saya justru tidak pernah benar-benar tahu ingin menjadi apa. Saya selalu heran bagaimana mereka bisa begitu yakin. Bagi saya, pertanyaan tentang cita-cita terasa sangat berat.

Suatu hari, karena bingung harus menulis apa di kolom “cita-cita”, saya bertanya kepada ibu saya.

“Ma, kalau aku sudah besar, Mama mau aku jadi apa?”

“Kamu cocoknya jadi pramugari,” jawabnya.

Itulah cita-cita pertama saya.

Saya tidak tahu mengapa ibu berkata demikian, tetapi saya tidak menolaknya. Saat itu kami belum pernah naik pesawat, apalagi pergi ke luar negeri. Dalam bayangan saya, menjadi pramugari pasti menyenangkan bisa terbang ke banyak tempat dan melihat dunia yang luas.

Memasuki usia remaja, ibu memasukkan saya ke sanggar modeling karena saya sangat pemalu. Ia khawatir saya tidak bisa berinteraksi dengan orang lain. Awalnya saya takut, tetapi lama-kelamaan saya terbiasa tampil di atas panggung. Saya mengikuti berbagai lomba, memenangkan beberapa kejuaraan, bahkan sempat tampil hingga ke ibu kota. Panggung yang dulu terasa menakutkan berubah menjadi tempat di mana saya merasa berani. Saat itu cita-cita saya berubah lagi, saya ingin menjadi model atau peragawati terkenal.

Ketika SMA, saya bersekolah di kota Jambi, kota yang tidak terlalu besar. Saat itu saya tidak banyak mendapat informasi tentang pilihan jurusan kuliah, universitas, atau profesi di masa depan. Orang tua saya juga tidak terlalu memahami dunia akademik, sehingga saya berjalan dengan informasi yang terbatas.

Saya memilih jurusan IPA bukan karena benar-benar tahu ingin jadi apa, tapi karena pada saat itu siswa yang dianggap pintar biasanya masuk kesana. Dari situlah muncul keinginan baru saya yaitu menjadi arsitek, karena saya suka matematika, fisika sekaligus menggambar. Untuk pertama kalinya, saya merasa punya cita-cita yang berasal dari minat saya sendiri.

Namun menjelang kelulusan, arah itu kembali berubah, saya iseng mengikuti tes masuk perguruan tinggi hanya karena ikut teman. Tidak ada rencana besar. Ketika hasilnya keluar, saya sangat kaget



Peta Moral Mbah Hasyim

Achmad Soediro

Ada hari-hari ketika saya mengajar dengan tubuh yang lelah dan kepala yang penuh. Pagi dimulai dari rapat yang tidak selalu singkat, pesan yang terus masuk, revisi dokumen yang harus selesai, bimbingan yang menunggu, serta tumpukan tugas mahasiswa yang menuntut ketelitian. Di tengah ritme itu, saya sering bertanya dalam hati, “Apa yang membuatku tetap tegak? Apa yang membuatku tetap memandang ruang kelas sebagai tempat yang mulia, bukan sekadar kewajiban administratif?” Pertanyaan itu tidak selalu terjawab oleh teori manajemen waktu atau motivasi sesaat. Jawabannya justru datang dari sesuatu yang lebih dalam, adab.

Saya menemukan adab itu dalam nasihat KH Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama, tentang adab guru kepada murid. Nasihat itu tidak saya baca sebagai teks yang berhenti di masa lalu. Saya membawanya ke ruang-ruang kelas hari ini, ke layar presentasi, ke forum diskusi, ke tumpukan draft skripsi, ke percakapan singkat

di lorong kampus, dan ke pesan mahasiswa yang masuk di tengah malam. Di situlah saya menyadari, menjadi dosen bukan hanya soal menyampaikan materi. Ada amanah yang lebih luas, menjaga marwah ilmu, menuntun arah belajar, dan merawat manusia yang sedang bertumbuh.



Gambar 9. Foto KH Hasyim Asy'ari

Sumber: <https://pcnucilacap.com/>

Dalam diri saya, ada dua peran yang saling menuntut. Sebagai dosen, saya terikat pada standar akademik, capaian pembelajaran, literatur, metodologi, evaluasi, dan integritas ilmiah. Sebagai guru, saya dipanggil untuk melakukan sesuatu yang lebih halus, menghidupkan teladan, menyimpan kesabaran, menahan lisan, dan menumbuhkan harapan. Kampus modern memang bergerak cepat, dan seringkali beban birokrasi menyedot energi paling banyak. Namun justru di situ saya merasa nasihat KH Hasyim Asy'ari menjadi jangkar, agar ilmu tidak berubah menjadi transaksi, dan kelas tidak berubah menjadi formalitas.



Belajar dan Bertumbuh Bersama Anak ADHD

Annisa Fatimah Salsabila

Kelulusan bukanlah garis akhir. Ia justru menjadi gerbang awal dari mimpi yang selama ini kupupuk diam-diam. Ketika kesempatan itu datang, sebuah lowongan di sekolah dasar Islam swasta, aku tahu inilah saatnya benar-benar menginjakkan kaki sebagai guru, bukan lagi sebagai mahasiswa praktik, bukan lagi sebagai tutor, tetapi sebagai pendidik di ruang yang sesungguhnya.

Kelulusanku sebagai sarjana Pendidikan Sejarah menjadi titik balik yang nyata. Apa yang dulu hanya berupa bayangan dan proses pencarian, kini menjelma menjadi keputusan yang utuh. Sejak Juni 2025, aku resmi mengajar di kelas inklusif sebuah sekolah dasar Islam swasta. Sejak saat itu hingga hari ini, perjalanan ini terus berlangsung penuh pelajaran, penuh ujian, sekaligus penuh harapan.

Hari pertama berdiri di kelas terasa berbeda. Kini ada seragam, ada ruang guru, ada rapat, ada kurikulum, ada tanggung jawab yang

tidak bisa ditunda. Jika sebelumnya aku belajar menyampaikan materi, kali ini aku belajar memikul amanah. Karena di sekolah, aku tidak hanya mengajar. Aku mendidik.

Dan aku segera memahami satu hal penting: mengajar dan mendidik adalah dua hal yang berjalan beriringan, tetapi tidak selalu mudah diselaraskan (Anwar, 2017). Mengajar berbicara tentang materi, target, dan capaian. Mendidik berbicara tentang karakter, nilai, dan keteladanan. Keduanya harus hadir dalam waktu yang sama, dalam satu tarikan napas yang utuh.

Di tengah proses itu, dunia pendidikan terus bergerak. Prinsip pembelajaran yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menuntut guru menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga membekas dalam ingatan dan hati murid. *Joyful Learning*, *Meaningful Learning*, dan *Mindful Learning* bukan sekadar istilah, melainkan standar yang harus dihidupkan di setiap pertemuan.

Bagi seorang guru baru, itu bukan hal sederhana. Terlebih lagi ketika yang kuhadapi adalah anak-anak sekolah dasar, usia emas perkembangan. Usia di mana setiap kata guru bisa tinggal lama dalam ingatan mereka (Rahayu *et al.*, 2025). Di fase ini, anak-anak mudah merekam, meniru, dan mempercayai. Maka aku harus berhati-hati. Aku tidak bisa berbicara sembarangan. Aku tidak bisa menjelaskan setengah-setengah. Aku harus membaca, mencari referensi, memastikan setiap informasi yang kusampaikan benar dan utuh. Karena satu kekeliruan kecil bisa tertanam lama dan berdampak besar.



Perbendaharaan Masa Depan: Penanganan Stunting di Bunda Tanah Melayu

M. Fahmi Hidayat

“Maka kedatangan saja ke Daik ini, sekalipun hanya sehari semalam, samalah dengan belajar setahun. Banyak ilmu pengetahuan bertambah.” Kutipan ini adalah salah satu isi surat Buya Hamka kepada sahabatnya, Tengku Muhammad Saleh di Daik Lingga pada medio Juli tahun 1957. Pesan singkat yang tertulis di sepucuk kartu pos itu menggambarkan betapa berkesannya kunjungan cendekiawan muslim bernama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) itu ke Kepulauan Riau tepatnya di Pulau Daik, Kabupaten Lingga saat ini. Hal serupa juga yang saya rasakan ketika menginjakkan kaki di pulau dengan julukan Bunda Tanah Melayu tersebut. Setiap sudut kota menyimpan sejarah dan pengetahuan. Tidak mengherankan, dahulu Pulau Daik Lingga ini merupakan pusat Ibukota Kerajaan Melayu Lingga yang

menguasai hampir tiga negara yaitu sebagian wilayah Johor-Malaysia, Singapura, dan Kepulauan Riau-Indonesia.



Gambar 15. Peninggalan Kesultanan Riau-Lingga; Majid Jami' Sultan Lingga (kiri) dan Reruntuhan Istana Damnah (kanan)

Sumber: Dokumen penulis, 2026

Belunggu Stunting dan Solusi Berbasis Zakat

Meskipun menyimpan jejak-jejak kejayaan masa lalu, Kabupaten Lingga dibayangi tantangan serius persoalan pembangunan manusia. Angka stunting kabupaten rata-rata berada di peringkat kedua tertinggi di Kepulauan Riau dengan angka diatas standar WHO sebesar 20,1% pada tahun 2024. Kondisi ini tentu mengancam masa depan Sumber Daya Manusia (SDM) mendatang. Stunting terjadi ketika anak kekurangan gizi dalam waktu lama sehingga pertumbuhan tubuh dan perkembangan kognitif tidak optimal. Dampaknya bukan hanya anak menjadi lebih pendek, tetapi juga lebih mudah sakit, sulit belajar, dan saat dewasa menyebabkan kurang produktif. Jika banyak



Menimba Ilmu di Atas Ladang Baduy

Carin Amanda

Februari 2026 menjadi sebuah koordinat waktu yang takkan pernah terhapus dari ingatan saya. Ketika sebagian besar orang sibuk mengejar digitalisasi yang semakin gila-gilaan, saya justru memutuskan untuk melakukan sebuah perjalanan “pulang”. Bukan pulang ke rumah tempat saya dibesarkan, melainkan pulang menuju akar kemanusiaan yang paling murni. Tujuan saya adalah Suku Baduy Luar.

Saya berangkat dengan satu prinsip yang saya kunci di dalam dada: saya datang bukan sebagai seorang guru yang merasa memiliki segudang bekal ilmu untuk dibagikan, melainkan sebagai murid yang haus akan kebijaksanaan hidup. Saya datang dengan menanggalkan seluruh atribut akademis saya di gerbang desa, melepaskan ego intelektual yang sering membuat manusia modern merasa lebih

tinggi dari alam, dan membiarkan diri saya menjadi gelas kosong yang siap diisi oleh kearifan lokal.

Langkah kaki saya menyusuri jalanan setapak yang berkelok-kelok. Udara pegunungan yang menyambut dengan aroma tanah basah dan dedaunan yang menenangkan. Di sini, sinyal ponsel perlahan menghilang, namun koneksi batin saya dengan lingkungan sekitar justru menguat. Dalam kerangka tema “Jejak Perjuangan di Peta Pendidikan Indonesia: Membangun Sokoguru Bangsa”, saya menyadari bahwa pendidikan tidak selamanya harus dibatasi oleh dinding beton dan kurikulum yang kaku.

Sokoguru bangsa sesungguhnya adalah fondasi karakter. Selama ini, kita sering kali menganggap bahwa pendidikan hanya terjadi di dalam kelas. Namun, perjalanan saya menuju Baduy Luar membuktikan bahwa peta pendidikan Indonesia jauh lebih luas daripada sekadar akreditasi sekolah. Perjuangan membangun bangsa dimulai dari pemahaman mendalam tentang siapa kita dan bagaimana kita memperlakukan bumi yang kita pijak.

Setibanya di sana, saya disambut oleh keramahan yang sunyi namun hangat. Saya melihat anak-anak kecil berlarian tanpa seragam, pria-pria dewasa dengan ikat kepala yang khas, serta para perempuan yang tekun menenun. Tidak ada gedung sekolah. Tidak ada papan tulis. Tidak ada suara bel yang menandakan pergantian jam pelajaran. Awalnya, benak saya yang sudah terbiasa dengan sistem formal merasa heran. Bagaimana mungkin sebuah peradaban bisa bertahan tanpa literasi formal? Namun, jawaban itu muncul saat saya mulai melihat aktivitas mereka di ladang.

Bagi masyarakat Baduy, ladang adalah buku yang sesungguhnya. Setiap jengkal tanah adalah halaman yang mengandung pelajaran tentang biologi, ekologi, hingga manajemen ekonomi mikro.

Profil Penulis



Eogenie Lakilaki, S.E. – Putra daerah Lahat dan lulusan S1 Akuntansi Universitas Sriwijaya yang kini bekerja di Biro Perencanaan dan Keuangan, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan “nyantri” di Pesantren Penulis (Trenlis). Inovasi sosial berupa TELISIK dan Sedekah Laksan telah mengangkat namanya menjadi Pemuda Berprestasi Provinsi Sumatera Selatan tahun 2023. Beberapa publikasi ilmiahnya dapat ditilik melalui laman web Google Cendekia. Silakan sapa instagramnya @eogenie.lakilaki atau surelnya eogenie@perpusnas.go.id.



Artamananda, S.Kom. – Putra daerah Lahat dan lulusan S1 Teknik Informatika, Universitas Sriwijaya. Seorang Insinyur Perangkat Lunak yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pengembangan proyek pendidikan dan kolaborasi teknologi berbasis komunitas. Melalui dedikasinya di bidang teknologi, ia aktif berkontribusi

dalam menciptakan solusi digital yang bermanfaat, adaptif, dan berdampak luas bagi masyarakat.

Silakan sapa melalui Instagram @artamananda atau email contact@artamananda.my.id.



Amaliah S.KG., MBA. – Seorang ibu dan tokoh publik yang memiliki ketertarikan pada pendidikan, kepemimpinan, dan pengembangan generasi muda. Berdarah Ogan Ilir Sumatera Selatan, namun lahir dan besar di kota Jambi. Ia memiliki ketertarikan pada banyak bidang dan menjalani perjalanan pendidikan yang penuh perubahan arah. Saat ini ia menjabat sebagai anggota DPD RI periode 2024–2029 sembari menempuh Pendidikan Doktoral pada jurusan Administrasi Publik. Publikasi dan kegiatannya dapat dilihat di Instagram @official_amaliahsobli.



Achmad Soediro, S.E., M.Com., Ak., CA. – Lulusan Universitas Sriwijaya dan The University of Sydney yang berkiprah sebagai dosen sekaligus peneliti di bidang akuntansi, tata kelola, dan etika, dengan fokus pada Akuntansi Islam dan *Islamic Governance*. Selain mengajar, membimbing mahasiswa, dan melakukan riset, ia aktif berkecimpung dalam aktivitas dan kajian *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT), Lembaga Amil Zakat, lembaga wakaf,

serta berbagai lembaga pemberdayaan masyarakat, terutama pada penguatan akuntabilitas, tata kelola, dan dampak sosialnya. Inspirasi nasihat KH Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) menjadi penuntun batin dalam meneguhkan niat dan menjaga integritas dalam menjalankan amanah pendidikan. Silakan sapa melalui email asoediro@gmail.com



Annisa Fatimah Salsabila, S.Pd. – lulusan Pendidikan Sejarah yang menyelesaikan studinya dalam 3,8 tahun dengan predikat cumlaude. Sejak Juni 2025, Saya mengabdikan diri sebagai guru di sekolah dasar Islam swasta dan mengajar di kelas inklusif dengan beragam karakter murid, termasuk anak berkebutuhan khusus dengan ADHD. Pengalaman tersebut membentuknya menjadi pendidik yang

adaptif dan reflektif, Bagi Saya, menjadi guru bukan sekadar mengajar, melainkan menghadirkan cahaya bagi tumbuh kembang generasi masa depan.



M. Fahmi Hidayat, S.E., M.A. – meraih gelar Magister di bidang Ekonomi dan Keuangan Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui Beasiswa Indonesia Bangkit dari Kementerian Agama RI. Saat ini bekerja sebagai Analis Fundraising di BAZNAS, aktif menulis jurnal ilmiah, dan menerbitkan buku tentang zakat. Ia juga

mempresentasikan risetnya di berbagai forum nasional dan internasional serta mengikuti sejumlah pelatihan global dalam bidang ekonomi, bisnis, keuangan sosial, dan filantropi termasuk program UNDP, UNICEF, Arizona State University, dan Indiana University. Silaturahmi daring dapat melalui instagram @fahmi_syechans atau Email: fahmisyechans99@gmail.com.



Dwi Ariyansyah, A.Md.S.I. –

Akrab disapa Mas Anca. Lahir dan tumbuh dalam keluarga sederhana namun nyaman di dalamnya. Di usia 25 tahun, aku sedang menikmati proses pendewasaan diri sembari meniti karier di Perpustakaan Nasional. Aku percaya, hidup bukan sekadar tentang sukses, tetapi tentang memberi makna dan menjadi manfaat bagi sekitar. Instagramku @dwiariyansyahh.



Ahmad Adityawarmansyah, S.Pd. –

Lahir di Palembang dan Berprofesi sebagai guru di Bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Lahat menyelesaikan Pendidikan S1 Bimbingan Konseling di Univeritas PGRI Palembang, sebagai guru, penulis juga menyukai kegiatan alam bebas serta memiliki hobi merawat tanaman dan membaca. Penulis juga sedang menempuh Pendidikan

Program Pasca Sarjana dengan jurusan Pedagogik dan konsentrasi Bimbingan Konseling di Universitas PGRI Palembang.



Carin Amanda – Kelahiran 10 Juni 2005. Saat ini merupakan mahasiswa PKN STAN. Melalui perjalanan akademik yang penuh perjuangan dan ketekunan, ia berhasil meraih prestasi gemilang hingga kini. Ia percaya bahwa usaha dan doa adalah kunci dari sebuah

kesuksesan sejati. Selain menjadi seorang mahasiswa, ia juga aktif di berbagai organisasi dan menjadi Tutor TELISIK. Pembaca bisa lebih dekat dengan penulis lewat Instagram @carin.amanda dan email carinamandaad1006@gmail.com.

Jejak Perjuangan di

Peta Pendidikan Indonesia

Membangun Sokoguru Bangsa



Buku Jejak Perjuangan di Peta Pendidikan Indonesia: Membangun Sokoguru Bangsa menghadirkan refleksi mendalam tentang perjalanan panjang pendidikan Indonesia sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Melalui pendekatan historis, sosial, dan kultural, buku ini menelusuri bagaimana pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga ruang perjuangan dalam membentuk identitas nasional, karakter, serta nilai kebangsaan yang berakar pada keberagaman Nusantara. Kisah dalam buku ini membawa pembaca menyusuri jejak pendidikan dari masa tradisional hingga era modern, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal seperti kearifan masyarakat adat, termasuk semangat kesederhanaan dan kemandirian yang tercermin pada komunitas Baduy, menjadi bagian penting dalam filosofi pendidikan Indonesia. Simbol-simbol kebudayaan dan kekayaan alam Nusantara digambarkan sebagai representasi bahwa pendidikan tumbuh dari realitas sosial masyarakatnya—beragam, kuat, dan penuh perjuangan.

Peran tokoh-tokoh besar pendidikan menjadi benang merah dalam narasi buku ini. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan manusia serta perjuangan ulama seperti KH Hasyim Asy'ari dalam membangun pendidikan berbasis nilai moral dan spiritual menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia lahir dari perpaduan intelektualitas, kebangsaan, dan religiusitas. Nilai solidaritas sosial, termasuk praktik zakat sebagai bentuk kepedulian dan pemerataan kesejahteraan, turut diangkat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang humanis.

litnus. Penerbit



✉ literasinusantaraofficial@gmail.com
🌐 www.penerbitlitnus.co.id
📧 @litnuspenerbit
📖 literasinusantara_
☎ 085755971589

Pendidikan

+17

